

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran adalah unsur kombinasi yang tersusun meliputi unsur – unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran¹¹. Dalam kamus Bahasa Indonesia pembelajaran adalah proses menjadikan makhluk hidup belajar. Pembelajaran mempunyai tujuan terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Lengkap dijelaskan bahwa matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.¹²

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa Mata Pelajaran Matematika di Madrasah Ibtida'iyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003), 57

¹² Daryanto S.S, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: APOLLO 1997), 430

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.¹³

Matematika mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya:

1. Memiliki obyek kajian yang abstrak
2. Bertumpu pada kesepakatan
3. Berpola pikir deduktif
4. Memiliki simbol yang kosong dari arti
5. Memperhatikan semesta pembicaraan, dan
6. Konsisten dalam sistemnya.

¹³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006

Dengan demikian, Pembelajaran matematika adalah suatu upaya untuk membantu siswa dalam membangun konsep atau prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses interaksi sehingga konsep atau prinsip itu terbangun.

B. Penjumlahan Pecahan

1. Pecahan

Pada penelitian tindakan kelas ini pokok bahasan mata pelajaran matematika yang digunakan adalah tentang pecahan. Bilangan pecahan sudah dikenal sejak zaman mesir kuno sekitar tahun 1500 SM. Bangsa mesir kuno menggunakan pecahan dalam sistem bilangan mereka, misalnya Pecahan memiliki beberapa pengertian diantaranya: 1) Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh¹⁴. 2) Pecahan adalah suatu bagian dari keseluruhan¹⁵. 3) Pecahan adalah pembagian suatu benda atau himpunan atas beberapa bagian yang sama¹⁶. 4) pecahan berarti bagian dari keseluruhan yang berukuran sama berasal dari bahasa Latin *fractio* yang berarti memecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.¹⁷

¹⁴ Heruman, Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar (Bandung: Remaja Rosda Karya 2007), 43

¹⁵ Abdusakkir, Matematika 1 Kajian Integrative Matematika&Alquran (Malang: UIN Malang Press,2009),157

¹⁶ ³⁸ Lisnawaty Simanjutak, Metode Mengajar Matematika I (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 153

¹⁷ Sukajati, Pembelajaran operasi Penjumlahan Pecahan di SD menggunakan berbagai Media (Yogyakarta:Departemen Pendidikan Nasional PPPPTK,2008),6

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diartikan bahwa pecahan adalah bagian dari suatu benda yang dibagi sama besar, ditulis $\frac{a}{b}$, $b \neq 0$ Misalnya, seorang ibu yang pulang dari pasar membawa jeruk 3 buah, sedangkan anaknya ada 2 orang. Supaya per anak mendapatkan bagian yang sama besar maka 3 buah jeruk harus dibagi 2. Secara sederhana jawabannya dapat ditulis $3 : 2 = 1 \frac{1}{2}$.

Berhitung pecahan dapat saja menjadi masalah berat bagi para siswa. Tetapi bila kita mengetahui cara yang tepat untuk mengajarkan pecahan maka pecahan akan menjadi materi pelajaran yang mengagumkan. Ada beberapa tahapan pengenalan pecahan 1) Kenalkan konsep pecahan dengan bantuan visualisasi atau benda konkrit. Misalnya kertas yang dipotong-potong menjadi pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$ dan seterusnya. 2) Jangan buru-buru mengenalkan konsep abstrak pecahan. Tetaplah santai dengan permainan pecahan dulu. Setelah kita yakin anak kita menguasai konsep pecahan melalui permainan secara alamiah mereka akan tertantang untuk belajar konsep abstrak tentang pecahan. Inilah waktu yang tepat mulai masuk ke notasi matematika pecahan. 3) Gunakan istilah pecahan yang memudahkan. Terima istilah apa saja yang memudahkan siswa. Misal $\frac{1}{2}$ akan lebih bagus kita baca satu per dua bukan seperdua.

Beberapa anak mungkin sudah akrab dengan menyebutnya setengah – tidak masalah. Sedangkan $\frac{1}{3}$ sebaiknya kita baca satu per tiga bukan sepertiga. Kedua cara baca di atas sama benar. Tetapi membaca dengan sebutan “satu” lebih konsisten dari sebutan “se”. $\frac{1}{4}$ adalah satu per empat, $\frac{1}{5}$ adalah satu per lima, dan seterusnya.¹⁸

2. Penjumlahan Pecahan

Penjumlahan pecahan ada dua macam, yaitu :

a. Penjumlahan pecahan berpenyebut sama

Materi prasyarat untuk mempelajari penjumlahan pecahan berpenyebut sama ini adalah: pengertian pecahan, peragaan-peragaan konsep pecahan, dan arti penjumlahan (penggabungan dari beberapa bagian).

- Dengan menggunakan gambar yang diarsir.
- Dengan menggunakan garis bilangan
- Dengan menggunakan blok pecahan

b. Penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda

Untuk mengerjakan penjumlahan pecahan yang berbeda penyebut ada beberapa cara untuk mengerjakannya, yaitu :

- Dengan menggunakan gambar yang diarsir

¹⁸ Apiquantum, cara mudah dan asyik belajar matematika pecahan, **23 mei 2011**.
<http://apiquantum.wordpress.com/2008/10/20/cara-mudah-dan-asyik-belajar-matematika-pecahan/>

- Dengan menggunakan kertas lipat

C. Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

1. Pengertian contextual teaching and learning(CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata¹⁹.

Pembelajaran *contextual teaching and learning(CTL)* adalah pembelajaran yang menggunakan bermacam-macam masalah kontekstual sebagai titik awal, sedemikian hingga peserta didik belajar dengan menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memecahkan masalah, baik masalah nyata maupun masalah simulasi, baik masalah yang berkaitan dengan pelajaran lain di sekolah, situasi sekolah, maupun masalah di luar sekolah, termasuk masalah-masalah di tempat kerja yang relevan (Suryanto, 2002). Senada dengan pendapat ini, Depdiknas (2002) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

¹⁹ Djunaidi, *Strategi Pembelajaran*, (PT Revka Media), paket 13.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning(CTL)* bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat ditransfer dari satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks yang lain. Lee (1999) dalam (Depdiknas, 2002) mendefinisikan transfer sebagai kemampuan untuk berpikir dan berargumentasi tentang situasi baru melalui penggunaan pengetahuan awal. Transfer dapat berkonotasi positif jika belajar dapat ditingkatkan melalui penggunaan pengetahuan awal, dan berkonotasi negatif jika pengetahuan awal secara nyata mengganggu proses belajar. Pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning(CTL)* memiliki 7 asas. Asas tersebut biasa disebut dengan 7 komponen. Tujuh komponen dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* :

a. Konstruktivisme

Landasan berfokus konstruktivisme mengemukakan bahwa mendorong siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus belajar memecahkan masalah, mengamati dan dapat menemukan ide-ide mereka sendiri dalam pandangan konstruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan dari beberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan .

Dari penjabaran di atas maka pembelajaran harus dikemas menjadi proses konstruktivistik bukan menerima pengetahuan.

b. Menemukan (*inkuiri*)

Menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil mengingat, akan tetapi hasil proses menemukan sendiri.

Adapun langkah-langkah kegiatan inkuiri sebagai berikut :

1. Merumuskan masalah
2. Mengamati atau melakukan observasi
3. Mengumpulkan data
4. Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan
5. Membuat kesimpulan

Dari keterangan di atas siswa memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis sebagai dasar pembentukan kreativitas.

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya dipandang sebagian kegiatan guru untuk mendorong, membimbing untuk menemukan materi yang dipelajarinya melalui kegiatan dalam melakukan pembelajaran yang berbasis inkuiri yaitu menggali informasi mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengharapkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran

diperoleh dari kerja sama dari orang lain.

e. Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan yaitu pembelajaran pengetahuan terdapat dalam pembelajaran siswa Pemodelan yaitu pembelajaran pengetahuan terdapat dalam pembelajaran siswa.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi yaitu proses pembelajaran yang telah berakhir , guru memberikan kesempatan siswa untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari.

g. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Penilaian yang autentik dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung²⁰. Penilaian autentik adalah berbagai macam strategi penilaian yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang sesungguhnya hal-hal yang biasa digunakan sebagai dasar menilai adalah penilaian proyek atau kegiatan dan laporan, PR ,kuis, karya siswa,presentasi,demonstrasi, jurnal hasil tes tertulis, karya tulis . ketujuh komponen dapat terwujud jika ada kerja sama yang baik antara guru dan siswa.

²⁰ Dr. Wina Sanjaya,M.Pd,*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*(Jakarta, Kencana 2007).264-269

2. Tujuan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai berikut :

- a. Pengajaran autentik adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dalam konteks bermakna strategi ini menyatukan keterampilan berfikir dan pemecahan yang merupakan keterampilan penting dalam tatanan kehidupan nyata.
- b. Pembelajaran berbasis inquiri adalah merupakan pembelajaran yang berpola pada metode Matematika dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif pembelajaran.
- c. Pembelajaran Berbasis masalah adalah merupakan suatu kegiatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berfikir kritis dan keterampilan dalam pemecahan masalah.
- d. Pembelajaran kooperatif
Pembelajaran Kooperatif adalah merupakan strategi belajar dimana siswa belajar kelompok kecil saling membantu untuk memahami suatu materi pelajaran memeriksa dan memperbaiki jawaban teman dalam kelompok.

Beberapa teori belajar yang melandasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk dapat ditetapkan .

Adapun teori-teori tersebut adalah :

1. Teori belajar Jerome Bruner

Teori belajar ini dikenal dengan teori belajar penemuan. Belajar penemuan merupakan usaha sadar untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertai sehingga mendapatkan pengetahuan yang benar-benar bermakna bagi dirinya.

Belajar penemuan memiliki keterangan diantaranya pengetahuan lebih mudah menerapkan ketika ia berhadapan dengan situasi yang baru meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berfikir bebas namun belajar penemuan yang memiliki kekurangan diantara kekurangan tersebut adalah waktu yang digunakan relative lama dibandingkan dengan belajar hafalan.²¹

Bruner menggunakan model yaitu individu yang belajar mengalami sendiri apa yang dipelajarinya agar proses tersebut yang direkam dalam pikirannya dengan caranya sendiri pada model bermain konstruktif.

Bruner membagi proses belajar tahapan, yaitu: a) tahap kegiatan (enactive) yaitu siswa belajar melalui benda nyata atau mengalami langsung peristiwa di sekitarnya, b) tahap gambar bayangan (iconic) yaitu siswa tidak bisa mengubah, menandai dan menyimpan benda nyata atau peristiwa dalam bentuk bayangan

²¹ Muchin, M. Saekhan, *Pembelajaran Kontekstual* (Semarang, : rana ilmu-ilmu social agama dan ainterdisipliner (Ra Sail) 2008) h 65-67

mental dibenaknya, c) tahap simbolik (syimbolic) yaitu siswa sudah dapat menyatakan bayangan mentalnya dalam bentuk simbol dan bahasa²².

2. Teori belajar Sosial

Teori belajar Sosial adalah merupakan perluasan dari teori perilaku tradisional (behavioristik) teori ini merupakan prinsip pembelajaran perilaku dan penekanannya pada proses mental internal, teori belajar social dikembangkan oleh Albert Bandura menurut Bandura seperti yang dikutip oleh (Kardi, 1997:15) bahwa teori pemodelan tingkah laku merupakan proses tiga (3) tahap yang meliputi perhatian retensi, dan produksi dengan kata lain. Hal tersebut tergantung pada perhatian pengamatan terhadap tingkah laku tertentu. Kemudian membentuk persepsinya di dalam jangka panjang dan pada akhir muncullah ingin menghasilkan tingkah laku tersebut.

Implikasi dalam CTL adalah siswa akan mengamati sendiri masalah-masalah yang hendak dipecahkan sehingga terbentuk persepsi jangka panjang dalam pemecahan masalah tersebut.

²² Pitajeng S.Pd, *Pembelajaran Matematika yang menyenangkan* (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2009) hal. 9

3. Teori Motivasi

Teori motivasi ini merupakan salah satu unsur yang penting dalam kegiatan mengajar . belajar menurut Slavene seperti yang dikutip nur (1998:2) bahwa motivasi suatu proses internal yang dapat mengaktifkan, membimbing dan memperhatikan perilaku dalam waktu tertentu dalam bahasa sederhana, motivasi dapat diartikan sebagai apa yang membuat anda berbuat, membuat anda tetap berbuat dan menentukan ke arah masalah yang anda perbuat. Motivasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan aktifitas untuk mencapai tujuan dilihat dari alasan timbulnya motivasi dapat dibedakan menjadi dua (2) macam :

- a. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam seseorang. Kegiatan dimulai dilaksanakan karena adanya dorongan berlangsung dikaitkan dengan kegiatan. Misalnya siswa mengerjakan tugas-tugas matematika karena memang ia berniat untuk mendalami matematika.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya stimulus dari luar kegiatan dimulai dan dilaksanakan karena adanya dorongan tidak langsung yang berhubungan dan kegiatan tersebut misalnya siswa mengerjakan soal matematika untuk mendapat nilai yang baik. Matematika yang dapat mendorong siswa untuk melaksanakan aktivitasaktivitas yang dimaksud di

sini membaca mengerjakan soal bertanya keteman , bertanya ke guru dan mendemonstrasikan ide-idenya.²³

4. Teori belajar piaget dan vygosty

Menurut piaget dan vygosty bahwa perubahan kognitif langsung terjadi jika konsepsi-konsepsi yang dipahamkan sebelumnya diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memahami informasi - informasi baru. piaget dan vygosty yang menekankan adanya hakikat social dari belajar dan keduanya menyarankan untuk menggunakan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggota kelompok yang berbeda untuk menyiapkan perubahan konseptual.

Ada empat (4) bentuk pengetahuan pada seseorang yaitu pembelajaran social zona pembelajaran terdapat penanganan kognitif dan scaffolding.²⁴

²³ Mukhusiyah, *Penerapan Pendekatan Pembelajaran (CTL) pada materi penjumlahan* (Surabaya,Pasca Unesa) h 18-22

²⁴ Reynal ds david & Magic Danier, *EfectiveTeaching* (Yogyakarta:Pustaka belajar,2008) h. 23-27

3. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran *contextual teaching and learning(CTL)*

a. Kelebihan pembelajaran *contextual teaching and learning(CTL)* :

1. Pemahaman siswa terhadap konsep matematika tinggi sebagai berikut konsep ditemukan sendiri oleh siswa karena siswa menerapkan apa yang dipelajari di kehidupan sehari-hari.
2. Siswa terlibat aktif dalam memecahkan dan memiliki keterangan berfikir yang lebih tinggi karena siswa dilatih untuk menggunakan berfikir memecahkan suatu masalah dalam menggunakan data memahami masalah untuk memecahkan suatu hasil.
3. Pengetahuan tentang materi pembelajaran tertanam berdasarkan skema yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran CTL akan lebih bermakna.
4. Siswa dapat merasakan dengan masalah yang konteks bagi siswa hal ini dapat mengakibatkan motivasi kesukaran siswa terhadap belajar matematika semakin tinggi.
5. Siswa menjadi mandiri.
6. Pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

b. Kekurangan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning(CTL)*:

1. Waktu yang dibutuhkan dalam pembuatan amat banyak karena siswa ditentukan menemukan sendiri suatu konsis sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator, hal ini dapat berakibat pada tahap

awal materi kadang-kadang tidak tuntas.

2. Tidak semua komponen pembelajaran *Contextual Teaching and Learning(CTL)* dapat diterapkan pada seluruh materi pelajaran tetapi hanya dapat diterapkan pada materi pembelajaran yang mengandung prasyarat yang dapat diterapkan *Contextual Teaching and Learning(CTL)*.
3. Sulit untuk menambah paradigma guru : guru sebagai pengajar, guru sebagai fasilitator dan mitra siswa dalam belajar, dalam suatu pembelajaran tentu ada kelemahan-kelemahannya agar suatu pembelajaran dapat berjalan dengan baik maka tugas kita sebagai guru adalah meminimalkan kelemahan-kelemahan tersebut dengan bekerja keras.

4. Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning(CTL)*

Menurut Priyono sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning(CTL)* jika menerapkan tujuh (7) komponen tersebut dalam pembelajarannya untuk melaksanakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning(CTL)* dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja bidang studi apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaanya.

5. Faktor – factor yang mempengaruhi keberhasilan *Contextual Teaching and Learning(CTL)*:

Menurut The Northwesh Regional Education Laboratory USA mengidentifikasikan terdapat 6 hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan *Contextual Teaching and Learning(CTL)* antara lain :

- a. Pembelajaran bermakna : pemahaman relevan dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa di dalam mempelajari isi materi pelajaran.
- b. Penerapan pengetahuan : kemampuan siswa untuk memahami apa yang dipelajari dan terapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi di masa sekarang atau di masa yang akan datang.
- c. Berpikir tingkat tinggi : siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berfikir kritis dan berpikir kreatif dalam mengumpulkan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan masalah.
- d. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar isi : pembelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal, propinsi, nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja.
- e. Respon terhadap budaya : guru harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan dalam kebiasaan siswa, teman pendidik dan masyarakat tempat pendidik. Ragam individu dan budaya suatu kelompok serta hubungan antar budaya tersebut akan mempengaruhi terhadap cara mengajar guru. Empat hal ini

perlu diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual yaitu kelas, individu siswa, kelompok siswa baik tim atau keseluruhan, tatanan sekolah dan besarnya tatanan komunikasi kelas.

- f. Penilaian autentik : penggunaan berbagai strategi penilaian (misalnya proyek/tugas terstruktur, kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubric daftar cek, pedoman observasi dan sebagainya) akan merefleksikan hasil sesungguhnya.

D. Hasil Belajar

Dengan adanya hasil belajar, guru dapat mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Hasil belajar berasal dari gabungan kata hasil dan belajar. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Legkap, hasil adalah sesuatu yang diperoleh atau didapat dari sebuah usaha²⁵. Sedangkan belajar sendiri diartikan sebagai usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu²⁶. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dalam usahanya mendapatkan ilmu atau kepandaian.

Nana Sudjana mengemukakan bahwa hasil belajar diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya²⁷. Oemar Hamalik menyatakan bahwa siswa dikatakan berhasil dalam belajarnya apabila dapat mengembangkan kemampuan pengetahuan

²⁵ Daryanto S.S, Kamus Bahasa Indonesia Lengkap (Surabaya: Apollo), 258

²⁶ Ibid.,24

²⁷ Nana Sudjana, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 22

dan pengembangan sikap²⁸. Sedangkan pada bagian lain, mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari mata pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan dan pemahaman siswa selama proses belajar dalam bentuk skor atau nilai.

Hasil belajar berkaitan dengan kemampuan siswa menyerap dan memahami suatu materi dan dapat diukur dari keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Kemampuan siswa diukur dengan alat penilaian atau evaluasi berupa tes. Tes tersebut disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa. Dengan demikian tes hasil belajar terkait dengan pencapaian tujuan belajar. Hasil tes belajar yang tinggi, menunjukkan tingkat pencapaian tujuan belajar yang tinggi pula.

Tingkat pencapaian tujuan belajar tidak lepas dari ketuntasan belajar. Belajar dikatakan tuntas jika apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya. Tingkat ketuntasan belajar dinyatakan dengan presentase. Baik secara klasikal maupun individu.

²⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 97